

Perancangan Fotografi *Fashion* Sebagai Upaya Mengkritisi Dampak Negatif *Fashion* Terhadap Lingkungan

Stacia Angela¹, Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.², Luri Renaningtyas, S.T., M.Ds.³

^{1&3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,

Universitas Kristen Petra,

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Program Studi Desain Komunikasi Visual,

² Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6.5, Yogyakarta

Email: stacia.angela2@gmail.com

Abstrak

Industri *fashion* tanpa disadari memberikan kontribusi baik dan buruk terhadap lingkungan, salah satunya adalah pencemaran lingkungan. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan, terutama terhadap air, yang merupakan basis kehidupan semua makhluk hidup. Rupanya hal ini belum begitu disadari padahal pertumbuhan industri *fashion* semakin pesat. Perancangan ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat dan sebagai upaya mengkritisi pihak-pihak yang terkait akan dampak negatif industri *fashion* terhadap lingkungan, khususnya air. Unsur-unsur yang ada dan digunakan dalam perancangan fotografi ini turut melengkapi dalam penyampaian pesan yang diharapkan. Teknik analisa yang digunakan adalah 5W+1H dengan menggunakan teori dari Roland Barthes untuk mendasari fotografi konseptual yang bersifat simbolis. Hasil analisa tentang permasalahan ini menunjukkan bahwa dampak negatif *fashion* terhadap lingkungan sudah sangat banyak dan sudah banyak gerakan yang menjadikan dirinya sebagai solusi akan permasalahan ini. Namun, dibutuhkan lebih banyak gerakan lain untuk memberi peringatan kepada masyarakat.

Kata kunci :

Fashion, Fotografi, Pencemaran, Lingkungan, dan Air.

Abstract

Title : *Fashion Photography Project as an Effort to Criticize the Negative Impacts of Fashion to the Environment*

The fashion industry unconsciously gives good and bad contributions to the environment, one of which is environmental pollution. There are a lot of negative impacts caused, especially to the water, which is the basic necessity of all lives. Apparently, this issue has not yet been fully considered, whilst the number of fashion brands keep increasing rapidly. This project was made as an effort to raise awareness regarding the negative impacts of the fashion industry to the environment, especially water and to criticize the parties that contribute to it. The existing and utilized elements involved in this photography project complete the expected message delivery. The analyzing method used in this project is the 5W+1H combined with theory from Roland Barthes as a basis of symbolic conceptual photography. The analytical result of this issue shows that a lot of negative impacts of the fashion industry to the environment has occurred. Even though there has been a lot of movements initiated to provide solutions, many more movements that raise people's awareness are still needed.

Keyword :

Fashion, Photography, Pollution, Environment, and Water.

Pendahuluan

Dalam kehidupan modern ini, penampilan seakan menjadi salah satu tuntutan dalam kehidupan sosial. *Fashion* telah menjadi salah satu hal yang diperhitungkan di dunia. *Fashion* memiliki dampak

besar hingga mengubah penampilan seseorang hingga 180 derajat. Penampilan menjadi salah satu faktor penilaian antara manusia yang satu dengan lainnya. Seiring berkembangnya kebutuhan sandang, memberi

peluang berdirinya industri *fast fashion*. Dunia *fashion*, menjadi penyebab polusi terbesar nomor dua di dunia setelah minyak (AlterNet, 2015). Bahwa industri *fast fashion* modern menyebabkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi berlangsung dengan sangat cepat. Akibat dari semua industri tersebut berkontribusi pada permasalahan-permasalahan sosial maupun lingkungan. Permasalahan sosial yang muncul terutama terhadap buruh-buruh industri *fashion*, antara lain: keselamatan para pekerja dan eksploitasi tenaga kerja. Sedangkan permasalahan lingkungan antara lain: emisi gas rumah kaca, pencemaran air, limbah kain yang tidak terurai dan hal lainnya. Permasalahan tersebut di atas, merupakan suatu hal yang penting untuk menjadi *rending topic* kepada masyarakat luas di Indonesia maupun dunia internasional. Beberapa gerakan untuk mengurangi pencemaran akibat industri *fashion* sudah digencarkan, namun masih banyak lagi gerakan lain yang diperlukan. Dengan mengangkat permasalahan ini dalam perancangan fotografi *fashion* sebagai upaya mengkritisi permasalahan lingkungan yang diharapkan mampu menjadi media sosial dalam upaya mengkritisi dan memberi *awareness* tentang dampak negatif *fashion* kepada pelaku industri, konsumen, desainer-desainer *fashion*, hingga pemerhati lingkungan. Perancangan ini juga sebagai upaya agar *target audience* lebih bijak dalam memproduksi, memilih, dan membeli barang-barang *fashion*, khususnya pakaian.

Metode Perancangan

Dalam proses pembuatan perancangan dibutuhkan data-data yang mendukung perancangan ini agar berjalan dengan lancar. Data dapat diperoleh dari membaca artikel dan buku-buku yang berkaitan dan menunjang tema yang diangkat dalam perancangan ini. Cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan data sebagai penunjang perancangan ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan dan media internet. Dalam metode kepustakaan, informasi yang dicari adalah mengenai pencemaran lingkungan yang ada, terutama yang disebabkan oleh dunia *fashion* dan juga kegiatan atau karya-karya yang menerapkan konsep *eco fashion* dalam media cetak (buku, majalah, koran, dokumentasi, dan media cetak yang lain). Sedangkan menggunakan media internet adalah dengan mencari informasi data yang mengangkat permasalahan *fashion* yang tidak ramah lingkungan dan data-data atau bukti karya yang menggunakan konsep *eco-fashion* namun bisa mendunia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hal-hal yang didapat akan menunjang perancangan tersebut, melalui teori-teori atau paradigma yang mendukung.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode 5W+1H. Adapun data analisis yang didapatkan adalah

permasalahan yang diakibatkan oleh industri *fashion*, khususnya dampak buruk terhadap lingkungan dirasa kurang begitu disadari oleh masyarakat. Permasalahan ini dirasakan di berbagai negara baik langsung ataupun tidak langsung, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini muncul akibat beberapa perusahaan *fashion* yang tidak memikirkan dampak buruk terhadap lingkungan akibat proses produksinya. Beberapa gerakan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan ini sudah dilaksanakan, namun masih banyak lagi yang harus dilakukan.

Pembahasan

Fotografi telah menjadi bagian dari hidup manusia sehari-hari. Di berbagai hal, fotografi juga kerap digunakan sebagai media komunikasi visual dengan menyampaikan pesan melalui citra. (Barthes, 1990:4-5) foto merupakan satu struktur yang terbentuk oleh pesan-pesan denotatif, yaitu pesan yang sesungguhnya menurut foto tersebut. Namun ada kemungkinan untuk pesan fotografi bersifat konotatif atau implisit. Konotasi (kode) dituntut adanya oleh tanda, maka paradoks fotografi adalah penggabungan dua pesan tersebut (denotatif dan konotatif). Fotografi tidak selalu mengandung konotasi namun juga bisa mengandung denotasi, yang artinya fotografi tidak selalu hanya memunculkan makna yang sesungguhnya, namun juga dapat memiliki makna yang perlu diinterpretasikan oleh pengamatnya untuk mendapatkan pesan tersebut. Fotografi *fashion* didefinisikan sebagai kategori fotografi yang fokusnya adalah pada menampilkan pakaian atau aksesoris lainnya (Kusumabrata, 2015). Hasil yang baik dari fotografi *fashion* adalah foto yang bisa mengombinasikan pakaian dan objek foto menjadi satu bagian foto yang baik dan menyampaikan konsep dengan jelas secara visual. Fotografi *fashion* tak jarang bersifat komersial, beberapa *fashion brand* menggunakan media fotografi sebagai promosi produk baru mereka. Beberapa gaya fotografi *fashion* adalah: fotografi *fashion editorial*, *high fashion*, *catalogue*, dan *street fashion*. Jenis fotografi yang digunakan dalam perancangan ini adalah fotografi konseptual.

Berasal dari Seni Konseptual, suatu gerakan pada akhir tahun 1960-an, hasil karyanya lebih diutamakan daripada estetika dan bahan-bahan tradisional – ide atau konsep yang lebih penting daripada pelaksanaan itu sendiri. Keterlibatannya pada tahap awal termasuk mendokumentasikan pertunjukan, patung sementara atau aksi, menerjemahkan ide-ide dan konsep ke dalam foto (Wong, 2016).

Fotografi konseptual yang digunakan untuk perancangan ini mengutamakan ide dan tema yang matang sehingga dapat memunculkan kesan yang diharapkan. Fotografi sebagai media visual, selain dapat mengungkapkan suatu peristiwa secara faktual,

juga dapat menyampaikan pesan secara simbolis. (Barthes, 1990: 6-12) Tahapan-tahapan konotasi dengan membedakan tiga tahap pertama (efek tiruan, sikap atau pose, dan objek) dengan tiga tahap terakhir (fotogenia, estetisme, dan sintaksis). Penjelasan mengenai tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Efek Tiruan: memiliki tujuan untuk mengintervensi denotasi tanpa tedeng aling-aling.
2. Pose atau sikap: pose atau sikap pada foto dapat mengarahkan penafsiran pada petanda-petanda konotasi. Foto hanya mengarahkan karena sudah ada pandangan tertentu atau pemahaman yang sama pada masyarakat yang sudah dianggap lumrah.
3. Objek: sikap objek dalam foto bisa merujuk pada jejaring ide tertentu.
4. Fotogenia: pencahayaan atau unsur-unsur pendukung dalam fotografi.
5. Estetisme.
6. Sintaksis: Penanda konotasi bukan lagi dilihat dari masing-masing foto, melainkan keseluruhan foto.

Peran Sosial Fashion Dalam Masyarakat

Fashion pada umumnya adalah kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan sandang. Pakaian menjadi salah satu hal yang penting juga ketika fungsinya untuk menutup aurat. Namun seiring berjalannya waktu dan bergantinya zaman, *fashion* menjadi salah satu media penunjang penampilan yang menonjolkan keindahan bentuk tubuh sehingga penampilan menjadi maksimal. Kemajuan zaman ini pula yang membuat bergesernya peran *fashion* dalam masyarakat. Berkembangnya mode dan tren memacu konsumen untuk terus *update* agar dapat dihargai oleh orang lain.

Permasalahan Lingkungan Dampak Dunia Fashion

Menurut beberapa sumber, diperkirakan produksi kain tiap tahunnya sebanyak 400 miliar meter persegi di seluruh dunia. Namun dalam prosesnya diperkirakan sebesar 15% dari jumlah kain tersebut merupakan sisa potong kain yang jika dikalikan jumlahnya sebesar 60 miliar meter persegi (Anadil, 2017). Sisa kain tersebut menjadi limbah yang tidak dapat diuraikan dan menimbulkan suatu permasalahan lingkungan. Masalah ini dapat sangat berdampak besar pada bumi. Serat sintetis seperti polyester memang memiliki dampak yang lebih kecil terhadap air dibandingkan dengan serat katun, namun lebih kepada mengeluarkan gas rumah kaca. Produksi polyester untuk tekstil mengeluarkan sekitar 706 miliar kg gas rumah kaca pada tahun 2015 yang jumlahnya setara dengan emisi tahunan pembangkit listrik tenaga batu bara (Drew & Yehoume, 2017: para.6). Terdapat beberapa fakta pendukung yang menunjukkan bahwa daya konsumsi terhadap pakaian meningkat. Dari tahun 2000 hingga 2014, jumlah pakaian yang dibeli tiap tahunnya dari rata-rata konsumen meningkat hingga 60% (Remy, et

al, 2016: para.1). Lembaga penelitian Roy Morgan menemukan 1,7 juta warga Australia membeli setidaknya satu celana jins setiap empat minggu (Program ABC Lateline, 2017: para.3). Prediksi pada tahun 2030 akan ada 5,4 miliar orang pada kelas menengah global meningkat dari 3 miliar pada tahun 2015. Dapat diprediksi akan terjadinya peningkatan terhadap permintaan terhadap pakaian dan barang-barang lainnya yang mendefinisikan gaya hidup kalangan menengah (Drew & Yehoume, 2017: para.8). Masalah yang disebabkan oleh dunia *fashion* bermacam-macam dan terdapat di berbagai aspek baik sosial maupun lingkungan. Dalam hal ini permasalahan yang diangkat adalah permasalahan lingkungan, khususnya air. Pembuatan bahan kaos untuk satu pakaian saja bisa menghabiskan sekitar 2700 liter air atau sama dengan kebutuhan minum seseorang selama 2,5 tahun (para.4).

Dunia *fashion* sering dikaitkan dengan penghasil limbah dan penyebab polusi (baik proses produksi maupun penguraian bahan sintetis). Selain itu, tak jarang pula diasosiasikan dengan penggunaan zat kimia dalam proses produksinya. Masalah lainnya muncul ketika pakaian yang sudah dipakai mungkin hanya satu atau dua kali, dibuang begitu saja karena perubahan tren mode, perubahan musim, dan hal lainnya. Pakaian bekas ini menjadi sampah yang berjumlah besar dan menjadi masalah penting yang perlu diselesaikan. Sebagai bagian dari proses produksi pakaian, tentu akan ada sisa kain yang terbuang. Sisa kain tersebut menjadi limbah yang tidak dapat diuraikan dan menimbulkan suatu permasalahan lingkungan. Masalah ini dapat sangat berdampak besar pada bumi. Penggunaan air bersih yang begitu banyak menimbulkan masalah baru yaitu kurangnya air bersih untuk konsumsi sehari-hari. Air yang terletak di lapisan bawah permukaan tanah di Bangladesh menurun sedikitnya 2-3 meter per tahun karena penggunaan air yang begitu banyak. Padahal untuk minum dan kegiatan sehari-hari, masyarakat di Bangladesh menggunakan air di bawah permukaan tanah tersebut (Schlowski, 2017: para.1). Sebagaimana diketahui, Bangladesh adalah salah satu negara tempat produksi garmen, terutama industri *fast fashion*.

Dalam film dokumenter berjudul *River Blue* yang diproduksi oleh Roger Williams, menunjukkan bagaimana proses produksi industri *fashion* begitu mencemari lingkungan, terutama air. Dalam cuplikan film tersebut, ada bagian yang menunjukkan warna air sungai berubah menjadi biru akibat limbah dari pabrik tekstil. Itu hanya berupa gambaran kecil dari bagaimana industri *fashion* meracuni saluran air di dunia. Sungai Citarum yang berlokasi di Jakarta menjadi salah satu sungai yang paling tercemar di seluruh dunia. Sungai ini menjadi sumber kehidupan di pulau Jawa. Lebih dari 200 pabrik tekstil berada di tepi sungai dan mencemarinya dengan zat kimia dan pewarna selama proses produksinya yang

menyebabkan air berubah warna, berbau tidak sedap dan tidak layak konsumsi (Yallop, 2014). Beberapa bahan tekstil juga dapat menyebabkan permasalahan lingkungan. Serat sintesis seperti polyester memang memiliki dampak yang lebih kecil terhadap air dibandingkan dengan serat katun, namun lebih kepada mengeluarkan gas rumah kaca. Sudah umum diketahui bahwa gas rumah kaca menjadi pemicu pemanasan global dan perubahan iklim pada bumi.



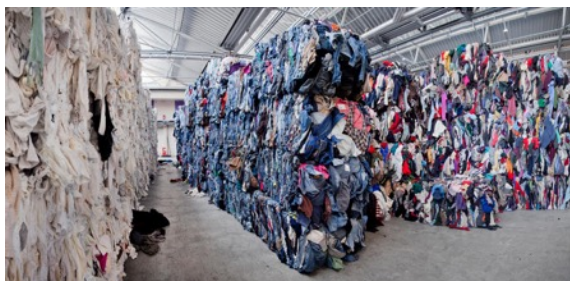
Sumber: <http://www.explorefiber.com/what-do-you-know-about-the-excessive-waste-of-the-fashion-industry/>

Gambar 1. Limbah industri fashion



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=m2Gdqg6nxQQ>

Gambar 2. Cuplikan film River Blue yang mengangkat permasalahan limbah produksi garmen

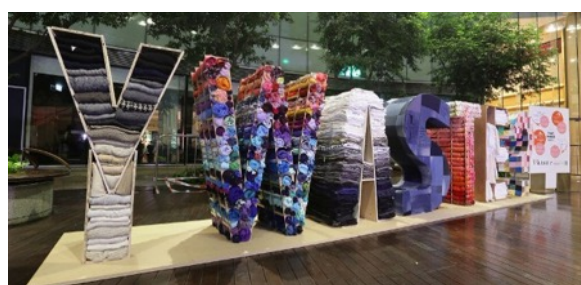


Sumber: <https://www.irishtimes.com/life-and-style/fashion/how-clothes-become-car-seats-keeping-high-street-fashion-out-of-landfills-1.2882360>

Gambar 3. Sebanyak 60% pakaian kembali lagi ke pasar untuk dijual

Gerakan-Gerakan yang Mendukung *Sustainable Fashion*

Beberapa gerakan untuk mengurangi pencemaran akibat industri *fashion* sudah digencarkan, seperti salah satunya adalah gerakan *Zero-Waste*. Gerakan *Zero-Waste* adalah teknik potong pola pada produksi pakaian hingga sedemikian rupa tidak menyisakan sisa kain (semua kain digunakan dalam pakaian tersebut). Banyak gerakan yang dilakukan untuk mendukung *fashion* yang ramah lingkungan selain *Zero-Waste*, seperti pameran seni yang dilakukan oleh mahasiswa Hong Kong yang dalam karyanya menggunakan pakaian-pakaian bekas yang mana jumlah pakaian yang terlalu banyak menjadi permasalahan yang cukup penting di Hong Kong.



Sumber: <https://inhabitat.com/ecouterre/ywaste-sculpture-reveals-shocking-amount-of-textiles-entering-landfills/>

Gambar 4. Pameran seni di Hong Kong menggunakan sisa pakaian

Sedangkan gerakan peduli lingkungan di Indonesia, dilakukan oleh Goethe Institut dari Jerman dengan menerbitkan *booklet* yang berisi tentang permasalahan dan solusi dari dunia *fashion*. Beberapa di antaranya menjelaskan tentang proses *slow fashion*, memaparkan data permasalahan yang detail dalam *fashion*, dan teknik-teknik tradisional yang digunakan dalam *fashion*. Salah satu gerakan yang digaungkan oleh perusahaan atau label jins untuk mengurangi permasalahan lingkungan akibat industri *fashion* adalah gerakan yang diadakan oleh Levi's. Dengan menukarkan jins baik dari Levi's maupun tidak, yang masih layak pakai, konsumen akan diberikan *voucher* senilai hingga 250 ribu rupiah. Celana jins yang ditukarkan dengan *voucher* tersebut kemudian akan didonasikan kepada komunitas yang membutuhkan.



Sumber: <http://levi.co.id/recycle-your-jeans-2018/>

Gambar 5. Donasi jins yang digencarkan oleh Levi's

Kesimpulan Analisis Data

Dari data-data yang ada dan setelah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dan pengetahuan akan masalah ini sangatlah kurang pada masyarakat dan pihak-pihak terkait. Beberapa kegiatan untuk menanggulangi permasalahan ini terus digencarkan, namun masih banyak lagi yang harus dilakukan. Beberapa teori yang digunakan dalam pembahasan ini memberikan hal-hal dasar yang mendukung untuk permasalahan dan menjadi dasar kuat untuk hasil *output* pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang digunakan untuk menyampaikan pesan kritis adalah dengan menggunakan media visual fotografi dengan katefori fotografi *fashion* yang berlandaskan pada teori Barthes. Dengan menggunakan fotografi sebagai media dalam perancangan ini, diharapkan akan mempermudah dan lebih menarik masyarakat untuk memahami adanya permasalahan lingkungan yang mendesak dan perlu untuk diatasi. Pesan dan makna nantinya yang tersirat dalam foto dengan konsepnya yang bersifat satir atau menyindir keadaan yang ada.

Tujuan Kreatif

Air menjadi salah satu sumber daya yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Industri *fashion* dalam produksinya menggunakan air yang berlebih, ditambah dengan limbah air yang diakibatkan oleh produksi jins. Hal ini menyebabkan air bersih untuk konsumsi sehari-hari pun berkurang. Masalah ini diangkat dalam perancangan fotografi dengan tujuan untuk menumbuhkan empati dan kesadaran terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh dunia *fashion*, khususnya dampak terhadap air.

What to Say

Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri *fashion* sangat mempengaruhi kelangsungan hidup manusia, baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Oleh karena itu sangat diperlukan pesan kritis

akan ketidakpedulian masyarakat dalam bentuk media komunikasi visual. Semakin banyak penggunaan air bersih dan pencemaran terhadap air, maka persediaan air terutama yang digunakan untuk konsumsi sehari-hari akan menipis, seperti yang mulai terjadi di Bangladesh. Dengan menyampaikan pesan kritis mengenai hal ini, diharapkan masyarakat dapat menumbuhkan rasa saling memiliki dan menjadikan *sustainable* gaya hidup.

How to Say

Dalam perancangan fotografi ini, juga dibuat beberapa pakaian sebagai objek foto, berikut dipaparkan pola berpikir dalam konsep pakaian dan pemotretan:

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan, beberapa pemecahan masalah yang tepat untuk perancangan ini adalah: *Zero-Waste*, serat alam, *3D printing*, pewarna alami, *recycle*. Permasalahan yang diangkat adalah dampak buruk *fashion* terhadap lingkungan, khususnya air. Permasalahan akibat serat katun yang menggunakan air bersih dalam pembuatan bahan kaos serta penggunaan zat kimia (dalam hal ini diambil: produksi jins). Konsep pemotretan yang dapat dimunculkan dari permasalahan ini adalah:

- Menggunakan pakaian bagus namun tidak bisa hidup leluasa (diumpamakan: tercekik) akibat pencemaran yang terjadi.
- Pakaian sebagai simbol air keruh.
- Air terakhir.
- Nuansa sedih karena air menjadi keruh. Manusia (menggunakan pakaian simbol air) menjadi keruh.
- Ikan-ikan mati.
- Pencemaran air akibat produksi jins.

Simbol yang disepakati bersama tentang air adalah transparan, tidak berbau, memantulkan cahaya, memiliki siluet gelombang, warna biru (bersih), warna gelap (keruh), dan berbusa (terkontaminasi). Dalam perancangan fotografi ini, pakaian akan dibuat menyerupai air sebagai simbolis. Dari beberapa solusi yang disebutkan, yang digunakan dalam tugas perancangan ini adalah dengan menggunakan pewarna alami dan serat alam (tidak seluruhnya). Bahan-bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Kain Organdi: serat kapas (kadang dicampur dengan polyester) digunakan sebagai bahan dasar pakaian.
- Wool Felt/Kapas: serat alami yang digunakan untuk membentuk gelembung busa baik busa yang putih maupun yang terkontaminasi.
- Pewarna alami: Indigofera (biru).

Konsep pakaian adalah *Avant Garde Couture* dengan tetap mengutamakan estetika pakaian yang *fashionable*. Judul perancangan fotografi ini adalah *re-purify* yang artinya menjernihkan kembali. Dalam

perancangan fotografi *fashion* ini, pesan yang disampaikan dalam bentuk bahasa simbolis. Oleh karena itu, agar memudahkan *target audience* dalam mepersepsikan konsep visual simbolis tersebut, maka dalam perancangan ini menggunakan properti sebagai berikut:

- Pakaian sebanyak 4 *looks* dengan konsep *Avant Garde Couture* yang merepresentasikan unsur-unsur masalah yang diangkat dengan warna dan bentuk seperti air keruh yang ditambahkan kapas sebagai representasi dari busa limbah dalam produksi *fashion*.
- Plastik sebagai simbolis dari air yang transparan dan dapat memantulkan cahaya.
- Properti tambahan berupa plastic yang ditutup pada wajah model menggambarkan kesusahan bernapas akibat pencemaran tersebut.
- Ikan-ikan mati sebagai penjelas dampak pencemaran air akibat *fashion*.
- Gelas, air kotor, dan air bening untuk konsep 'the last water'.
- Pakaian jins untuk memenuhi konsep pencemaran air akibat produksi jins.
- Kaca untuk membuat efek model terjatuh dalam air kotor.

Teknik pemotretan yang digunakan dalam perancangan ini adalah: *long shot*, *medium shot*, *eye level (angle)*, dan *bird's eye view (angle)*. Teknik *editing* yang digunakan dalam perancangan fotografi ini menggunakan *software Adobe Photoshop*.

Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan

Hasil foto yang tersedia adalah sebanyak 455 foto yang kemudian disaring sedemikian rupa hingga menghasilkan 20 foto final berukuran 12R. Beberapa fotonya adalah sebagai berikut:



Gambar 6. *Re-purify* menggambarkan tatapan kecewa akan ikan yang tersisa dan mati.



Gambar 7. *Re-purify* mengesankan suasana sendu, sedih, saling merangkul akibat pencemaran air



Gambar 8. *Re-purify* mengisahkan air terakhir (yang dapat dikonsumsi)



Gambar 9. *Re-purify* mengesankan tersiksa akibat pencemaran air (tidak bisa bernafas)



Gambar 10. *Re-purify* menggambarkan keadaan ikan-ikan mati akibat produksi garmen



Gambar 11. *Re-purify* menggambarkan keseluruhan emosi dan permasalahan terhadap air



Gambar 12. *Re-purify* menggambarkan hubungan air keruh dengan jins

Dalam foto-foto tersebut menyampaikan pesan bahwa keadaan lingkungan terutama terhadap air kini semakin memburuk akibat industri *fashion*. Pakaian yang dikenakan pada model menggambarkan keadaan air yang keruh dengan menggunakan siluet dan warna air keruh. Ditambah dengan air yang berbuih akibat produksi garmen, pada pakaian diberi kapas berbentuk bulat dengan warna biru yang berasal dari pewarna alami, indigofera. Selain properti pakaian, dalam foto, pose dan mimik model mendukung penyampaian pesan dengan suasana yang sendu dan mencekam. Beberapa pose dilakukan seperti tercekik menggambarkan keadaan tersiksa atau tidak nyaman. Mimik muka dibuat sendu dan kecewa menggambarkan sedihnya meratapi keadaan kini. Properti lain yang digunakan dalam foto memberikan makna tersendiri, seperti plastik pada *background* mengumpamakan air karena bersifat transparan dan memantulkan cahaya. Plastik yang dikenakan pada muka model memunculkan kesan tersiksa atau sesak nafas dan tidak leluasa akibat pencemaran air yang terjadi. Penggunaan gelas dan air yang keruh menggambarkan keadaan pencemaran air akibat proses produksi jins, yang mana jins itu sendiri digunakan sebagai properti dalam foto untuk mendukung konsep tersebut. Akibat proses produksi garmen yang mencemari air, kelangsungan hidup biota laut terancam. Hal ini digambarkan melalui properti ikan mati yang digunakan pada foto.

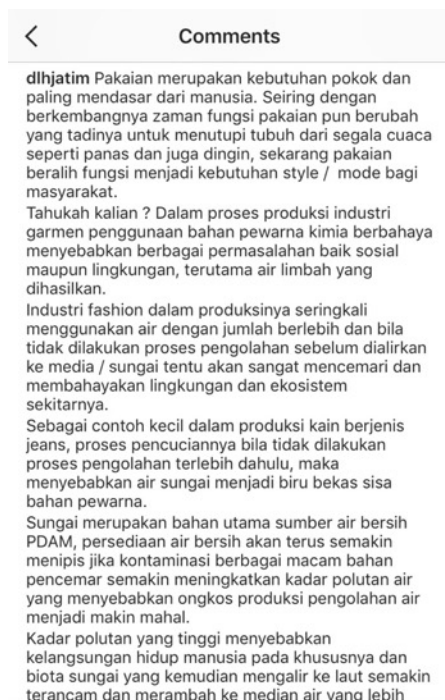
Penyajian Final Sosial Media

Karya fotografi dalam perancangan ini disajikan pada sosial media, dikarenakan sosial media telah menjadi hal yang berpengaruh dalam kehidupan manusia zaman modern ini. Bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup dirasa tepat dan sesuai dengan topik yang diangkat dalam perancangan ini. Maka dari itu, karya fotografi diunggah di akun sosial media milik Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur.



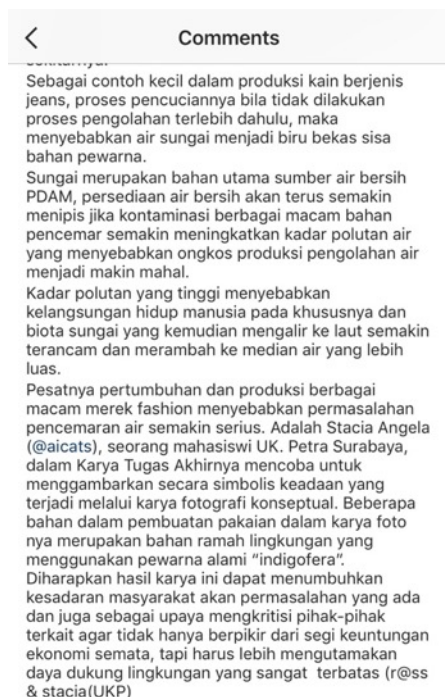
Sumber: [instagram.com/dlhjatim](https://www.instagram.com/dlhjatim)

Gambar 13. Unggahan karua perancangan fotografi di akun Instagram @dlhjatim



Sumber: [instagram.com/dlhjatim](https://www.instagram.com/dlhjatim)

Gambar 14. Caption karya perancangan fotografi yang diunggah oleh akun Instagram @dlhjatim



Sumber: [instagram.com/dlhjatim](https://www.instagram.com/dlhjatim)

Gambar 15. Lanjutan caption karya perancangan fotografi yang diunggah oleh akun Instagram @dlhjatim

Simpulan

Merujuk pada tujuan perancangan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan menjadikan perancangan ini sebagai upaya mengkritisi dampak negatif terhadap lingkungan khususnya air yang diakibatkan oleh industri *fashion*, hasil perancangan fotografi ini sejalan dengan konsep awal perancangan. Permasalahan yang diangkat relevan dengan keadaan yang terjadi di dunia modern ini, mengingat beralihnya kegunaan *fashion* dan pesatnya pertumbuhan industri *fashion* juga semakin memberinya pengaruh yang kuat dalam kehidupan. Perancangan ini juga dianggap relevan dan sesuai oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup Jawa Timur, sehingga pihaknya bersedia untuk mempublikasi karya perancangan ini pada akun sosial media milik DLH Jatim.

Permasalahan yang diangkat dalam perancangan ini dirasa mengena dan penting untuk dibahas. Banyak fakta yang dirasa mendukung dalam topik perancangan ini. Namun, tidak cukup hanya dengan satu gerakan saja untuk mengubah keadaan. Dengan gencarnya mengangkat permasalahan ini, *awareness* akan ditumbuhkan pada masyarakat bahwa *fashion* berdampak besar akan kehidupan kita sekarang dan di masa depan. Dengan membuka wawasan masyarakat akan berbagai macam permasalahan tersebut, harapannya gerakan *eco-fashion* akan lebih digencarkan dan digandrungi oleh masyarakat serta diterapkan sebagai gaya hidup.

Daftar Pustaka

Acuan artikel dari buku:

Barthes, R. (1990). *Imaji Musik Teks*. (Agustinus Hartono, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Anadil. (2017, Oktober 4). Slow fashion, sustainable luxury & neval. Pesan disampaikan dalam <http://www.nevalstyle.com/blog/slow-fashion-sustainable-luxury-neval>

Alter Net. (2015, Agustus 17). Fast fashion is the second dirtiest industry in the world, next to big oil. Pesan disampaikan dalam <https://www.ecowatch.com/fast-fashion-is-the-second-dirtiest-indsutry-in-the-world-next-to-big--1882083445.html>

Drew, D., Yehounme, G. (2017, Juli 5). The apparel industry's environmental impact in 6 graphics. Pesan disampaikan dalam <http://www.wri.org/blog/2017/07/apparel-industrys-environmental-impact-6-graphics>

Kusumabrata, R. (2015, Juli 15). Fotografi fashion & beauty-shot. Pesan disampaikan dalam

<http://www.rkusumabrata.com/post/fotografi-fashion-beauty-shot>

Program ABC Lateline. (2017, Maret 30). Pencemaran lingkungan akibat industri 'fast fashion'. Pesan disampaikan dalam <http://www.australiaplus.com/indonesian/gaya-hidup-nad-kesehatan/pencemaran-industri-fesyen/8396584>

Remy, N., Speelman, E., & Swartz, S. (2016, Oktober). Style that's sustainable: a new fast-fashion formula. Pesan disampaikan dalam <https://www.mckinsey.com/business-resource-productivity/our-insights/style-thats-sustainable-a-new-fast-fashion-formula>

Schlomski, I. (2017 Oktober 9). Water sustainability in Bangladesh. Pesan disampaikan dalam <https://textile-network.com/en/Fashion/Water-sustainability-in-Bangladesh>

Wong, D. (2016, Oktober 26). Fotografi konseptual: menggunakan emosi dan elemen lain. Pesan disampaikan dalam <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/conceptual-photography-using-emotions-and-other-elements>

Yallop, O. (2014, April 11). Citarum, the most polluted river in the world?. Pesan disampaikan dalam <https://www.telegraph.co.uk/news/earth/environment/10761077/Citarum-the-most-polluted-river-in-the-world.html>